

## Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling

Andiya Fajarini<sup>✉</sup>, Anwar Sutoyo & Dwi Yuwono Puji Sugiharto

Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel*

Diterima:

Oktober 2016

Disetujui:

November 2016

Dipublikasikan:

Juni 2017

*Keywords:*

*memorizing model,  
the qur'an memorizer,  
content mastery service,  
guidance and counseling*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model menghafal pada penghafal Al-Qur'an, yang secara spesifik bertujuan untuk menganalisis motivasi, teknik, upaya faktual, serta implikasinya pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer. Hasil temuan menunjukkan bahwa motivasi dalam menghafal tersusun dari dua hal, yaitu nilai dan ekspektasi. Teknik dominan yang digunakan dalam menghafal adalah dengan mengulang-ulang. Upaya faktual dalam menghafal mencakup empat aspek, yaitu konsentrasi, pola makan, kehidupan sosial, dan ibadah. Model menghafal pada penghafal Al-Qur'an dapat dijadikan acuan sebagai bagian dari satu unit materi layanan penguasaan konten.

### Abstract

*The purpose of this study was to clarify the model of Qur'an memorizing, particularly to analyze the motivation, technique, factual efforts, and their implications for service of content mastery in guidance and counseling. This study used a qualitative approach which consisted of a case study in a real life, in the context or contemporary setting. The findings indicated that the value and expectation become the important things of motivation in Qur'an memorizing. The dominant technique of Qur'an memorizing is repeat the reset. Three aspects of the factual effort are concentration, eating patterns, social life, and worship. A model of memorizing of the Qur'an memorizers can be the reference as a part of materials of content mastery service.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: [andiya\\_hnr@yahoo.com](mailto:andiya_hnr@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Manusia, dengan satu tugas tunggal yang diembannya sebagai seorang hamba, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah, idealnya harus senantiasa belajar dan berilmu agar dalam pelaksanaan ibadahnya kepada Allah dilandasi dengan kaidah dari sumber yang benar dan terpercaya.

Dalam rangka ketaatan kepada Allah, proses belajar mengajar menjadi hal penting yang harus dilakukan. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, namun juga bermanfaat bagi guru secara umum dan konselor secara khusus. Keduanya sama-sama diuntungkan. Peserta didik akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, sedangkan guru dan konselor juga akan memperoleh pahala atas aktivitas yang dilaksanakannya. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, "Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di sarangnya, dan ikan di lautan, turut mendo'akan kebaikan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." Maka, peran para pendidik menjadi hal yang sangat penting sebagai upaya untuk membimbing dan memberikan pengajaran untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu kepada para siswa agar menjadi pribadi yang berilmu dan bermanfaat.

Dalam proses pembelajaran, disadari atau tidak, menghafal menjadi sesuatu yang hampir bisa dikatakan mutlak. Walau tujuan dari pembelajaran adalah hadirnya kepehaman, namun kepehaman tersebut akan muncul setelah seseorang benar-benar memahami apa yang telah dihafalkannya. Sebagai contoh, ketika berada di sekolah dasar, para siswa mula-mula cenderung menghafal perkalian terlebih dahulu baru kemudian mengerti dan memahami bagaimana perkalian yang sesungguhnya, untuk kemudian bisa digunakan sebagai pemecahan masalah dalam soal matematika yang lebih kompleks.

Ada banyak hal yang harus dihafal dalam belajar. Tidak hanya bagi siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tapi juga bagi siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan siswa-siswa secara keseluruhan. Semuanya harus

menjalani proses menghafal agar hal-hal yang dihafalkan dapat terikat kokoh dalam diri untuk keberfungsian hidup masing-masing individu. Maka, sebagaimana pentingnya menghafal materi-materi tertentu dari pelajaran di sekolah, para ahlu Qur'an yang konsisten dalam menghafal Al-Qur'an bisa dijadikan rujukan bagi pembelajar-pembelajar agar kemudian bisa meneladani kiat-kiat mereka dalam menghafal.

Sebagaimana pentingnya menghafal materi-materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an seharusnya bisa menjadi fokus utama yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh para peserta didik. Qardhawi (2015) menjelaskan bahwa ilmu yang dianjurkan oleh Islam untuk dipelajari dan ditunjukkan oleh Al-Qur'an untuk digali adalah setiap ilmu pengetahuan yang didasari oleh dalil-dalil. Pengertian Islam tentang ilmu tidak terbatas pada aspek material yang hanya menganggap materi sebagai objeknya. Akan tetapi, Islam menganggap aspek material ini yang akan melahirkan atau menyebabkan terlahirnya keimanan. Ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menciptakan pondasi-pondasi dalam jiwa dan akal yang akan tumbuh dan berkembang menjadi ilmu-ilmu, dimana akarnya tertancap dengan kokoh dan cabang-cabangnya menjulang tinggi, sehingga mampu melahirkan hasil terbaik dengan izin Allah.

Menghafal, selain sebagai jalan untuk memperoleh kepehaman terhadap suatu materi pelajaran, juga berfungsi sebagai jalan untuk meningkatkan budaya membaca dikalangan siswa. Berbicara tentang menghafal, berarti berbicara pula tentang belajar dan setiap aktivitas yang berhubungan dengannya, seperti membaca, menulis, dan aktivitas kognitif lainnya. Dalam hubungan soal mencamkan (menerima kesan-kesan) yang menjadi salah satu aspek dalam berfungsinya ingatan, terdapat satu hal penting yang menjadi sebab istimewanya kedudukan individu yang menjalani aktivitas menghafal, yaitu interferensi. Interferensi yang dimaksud adalah menjadi lebih sukarnya proses belajar yang disebabkan oleh hambatan bahan-bahan yang telah dipelajari lebih dulu.

Interferensi, upaya penjagaan hafalan, kedisiplinan, dan segala hal yang dilakukan

dalam aktivitas menghafal membuat para penghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan khusus dalam karakteristik pribadi dan kecerdasannya. Keistimewaan dan keunggulan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an tersebut membuka peluang pendidikan yang lebih luas bagi kebermanfaatannya pribadinya, sehingga kesempatan untuk berlomba dalam kebaikan menjadi terbuka lebar. Beberapa Universitas di tanah air turut mendukung para penghafal Al-Qur'an dengan memberikan beasiswa hafidz Al-Qur'an, yaitu Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Syiah Kuala. Hal ini membuktikan bahwa para penghafal Al-Qur'an memiliki keunggulan yang membuat pribadinya menjadi sangat layak untuk diprioritaskan dan menjadi teladan bagi orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan agar siswa yang belum menghafal Al-Qur'an dapat termotivasi dan meneladani kiat-kiat yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam menghafal, tidak hanya untuk menghafal Al-Qur'an namun juga menghafal materi pelajaran.

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan menemukan model menghafal pada penghafal Al-Qur'an di sekolah penghafal Al-Qur'an Rijalul Qur'an Semarang implikasinya pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling. Model yang dimaksud untuk ditemukan adalah model dengan deskripsi naratif yang menggambarkan langkah-langkah yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek motivasi, teknik, serta upaya faktual yang dilakukan para santri dalam menghafal dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) menganalisis motivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an, (2) menganalisis teknik yang digunakan para santri dalam menghafal Al-Qur'an, (3) menganalisis upaya faktual yang dilakukan para santri untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an, dan (4) menganalisis implikasi dari model menghafal pada penghafal Al-Qur'an pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan yaitu guru (ustadz/ustadzah) subjek. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu santri putri di Sekolah Penghafal Al-Qur'an Rijalul Qur'an Semarang. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu guru dan orangtua/wali santri putri di Sekolah Penghafal Al-Qur'an Rijalul Qur'an Semarang. Guru dan orangtua/wali santri dianggap sebagai pihak yang dapat memberikan informasi pendukung, terutama karena keduanya merupakan pihak yang dianggap mengetahui dan memahami bagaimana tindakan subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah sumber data ditetapkan, penting untuk memilah data yang akan dicari melalui sumber data. Dalam hal ini, jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Beberapa sumber dan jenis data tersebut pada dasarnya banyak bergantung pada peneliti untuk menjaringnya, sehingga hal yang diharapkan (fokus penelitian) dapat dijangkau. Dengan kata lain, peranan manusia sebagai alat atau instrumen penelitian besar sekali dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini terdapat empat tipe informasi dasar, yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual. Peneliti tidak hanya berfokus pada empat tipe informasi dasar tersebut sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti juga akan berupaya memanfaatkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan subjek, terutama yang bersumber dari partisipan, yaitu melalui pengumpulan data kualitatif via internet sebagai salah satu upaya rekam jejak aktivitas subjek. Maka dalam hal ini, peneliti juga menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data. Maka dalam hal ini, dua dari empat tipe informasi dasar, yaitu observasi dan wawancara akan dijadikan alat untuk pengumpulan data

kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Triangulasi dan uraian rinci menjadi teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan pada kriteria kredibilitas dan kepastian. Sedangkan untuk teknik analisis data, setelah data di lapangan telah terkumpul, selanjutnya dilakukan secara berurut reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*verification*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga dari lima subjek penelitian (santri mukim), awalnya merasa terpaksa untuk belajar di Sekolah Penghafal Al-Qur'an Rijalul Qur'an Semarang. Dua orang santri subjek penelitian tersebut mulanya merasa berat untuk menghafal Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an atas permintaan orangtua. Sedangkan untuk satu santri lainnya, hanya merasa berat karena sekolah yang dituju mulanya tidak sesuai dengan keinginan pribadi. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, santri tersebut bersama teman-temannya memang berniat untuk mondok di suatu Pesantren, tetapi orangtua santri tersebut lebih mengarahkan agar bersekolah di Rijalul Qur'an. Namun saat ini, setelah mengetahui keutamaan yang bisa diraih oleh penghafal Al-Qur'an, dan juga setelah dimotivasi oleh para ustadzah dan dari dorongan orangtua, ditambah dengan lingkungan sekolah yang kondusif, maka motivasi ketiga santri tersebut telah mencapai puncaknya.

Hal penting lain yang juga menjadi motivasi bagi para penghafal Al-Qur'an, yaitu kisah sejarah. Kisah yang menyejarah dari orang-orang terdahulu tak sekedar menjadi motivasi, namun juga berfungsi sebagai penggerak yang akan mengantarkan diri kepada motivasi yang sebenarnya, sehingga akhirnya akan sampai kepada tujuan.

Hal ini senada dengan konsep motivasi dari teori ekspektasi Vroom. Ada tiga elemen dalam teori Vroom, yaitu nilai, ekspektasi, dan instrumen. Vroom mengembangkan sebuah formula/rumus untuk mendeskripsikan

hubungan antara motivasi dengan ekspektasi dan nilai (Brooks & Koçel dalam Turabik dan Baskan, 2015).

Berdasarkan rumus tersebut, nilai motivasi akan tinggi tergantung dari tingginya nilai dan ekspektasi. Jika salah satunya nol, maka tidak akan menjadi motivasi. Jika hidup yang dijalani para santri tersebut tujuannya hanya kepada Allah dan hanya mengharapkan ridha Allah, maka segala upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah akumulasi dari setiap tindakan aplikatifnya. Adapun kisah, merupakan instrumen yang menjadi drive (pengerak/pendorong) untuk sampai kepada nilai dan ekspektasi.

Hal inilah yang membuat peneliti berspekulasi mengenai kelas berkisah yang menjadi kurikulum di Rijalul Qur'an, yaitu bahwa kisah menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi pergerakan manusia, baik berupa pergerakan jasad maupun ruhani. Bukan tanpa alasan, isi Al-Qur'an didominasi oleh kisah-kisah. Agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya, dan agar manusia senantiasa bersabar dan bersyukur.

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yusuf: 111)

Kisah-kisah yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu dapat dijadikan pembelajaran bagi manusia saat ini. Dengan adanya kelas berkisah, ditambah pengetahuan yang didapat dari membaca, maka diharapkan agar para santri dapat termotivasi dari kisah-kisah para Nabi dan kisah-kisah pahlawan Islam. Hal ini sebagaimana yang telah diterapkan oleh Sultan Murad II yang memfasilitasi Muhammad Al-Fatih untuk bisa mempelajari kisah-kisah sejarah dari guru-guru terbaiknya. Dari kisah, individu dapat menilai dengan bijak, bahwa sesuatu yang dinilai negatif oleh kebanyakan manusia, terkadang merupakan hal luar biasa yang mengguncang dunia. Dari kisah, individu menyadari dan berpikir dengan

jernih, bahwa terdapat hikmah dibalik semua kejadian.

Psikolog Jerome Bruner (dalam McLeod, 2010) berpendapat bahwa terdapat dua cara untuk mengetahui dunia. Ada yang disebutnya pengetahuan paradigmatis, yang melibatkan penciptaan model abstrak dari realitas. Kemudian ada yang disebutnya pengetahuan narasi, yang didasarkan kepada pemahaman terhadap dunia melalui bercerita. Jika individu bersentuhan dengan kesan langsung dari sebuah cerita, maka individu diharapkan mampu merasakan sensasi emosi dan fisik yang berkaitan dengan cerita tersebut. McLeod (2010) menjelaskan bahwa fokusnya adalah proses perubahan yang terjadi pada level individu. Sedangkan tujuannya adalah memfasilitasi bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana mereka berpikir, menyadari, dan merasakan sesuatu. Maka disinilah peran narasi, hingga konseling berpendekatan narasi mulai populer dan banyak konselor yang mulai menggunakan teknik narasi dalam kerja mereka.

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada dua hal pokok yang senantiasa dilaksanakan, yaitu menambah dan menjaga hafalan. Masing-masing santri minimal harus menambah hafalan sebanyak satu halaman dalam sehari. Aktivitas menambah hafalan lebih sering dilaksanakan setelah qiyamullail sampai menjelang waktu sholat subuh, yang mana hal ini juga telah dipersiapkan sedari sebelum tidur. Adapun aktivitas menjaga hafalan lebih banyak dilakukan, mengingat bahwa menjaga hafalan lebih sulit jika dibandingkan dengan aktivitas menambah hafalan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dipenuhi dengan upaya-upaya yang mengharuskan penghafalnya untuk senantiasa konsisten. Upaya faktual yang dilakukan oleh para santri penghafal Al-Qur'an untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dapat dikategorikan sesuai indikator sebagai berikut: (a) konsentrasi, (b) pola makan, (c) kehidupan sosial, dan (d) ibadah. Ragam upaya tersebut dapat melatih para santri untuk menjadi disiplin, sehingga aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat

dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan.

Kegiatan bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan dan kejuruan yang diselenggarakan dalam konteks metodologis menurut Frăsineanu (2015), menawarkan dukungan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, baik menurut kebutuhan individu ataupun sosial. Layanan konseling dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya pengetahuan dan penggunaan berbagai metode yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Isu-isu metodologis yang digunakan yaitu berupa pendekatan dalam belajar, dan berbagai metode yang disesuaikan dengan masing-masing gaya belajar, yang dalam penelitian ini berfokus pada menghafal sebagai salah satu dari teknik belajar.

Penguasaan kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar, yang dalam hal ini dilakukan dengan cara menghafal sebagai bagian dari tekniknya, juga melibatkan aktivitas kognitif lain secara berantai, dapat berupa aktivitas membaca, mendengar, sekaligus melafalkan, hingga pada proses penerimaan kesan-kesan. Dalam upaya untuk menguasai suatu kemampuan tertentu, individu akan menetapkan konsep yang menjadi landasan untuk mencapai tujuan, maka seluruh aspek konten (fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, sikap, dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Disamping itu, setelah pemahaman yang dimiliki individu telah memadai, maka hal-hal yang menjadi penghalang dapat diminimalisir dan diatasi dengan upaya-upaya tertentu sebagai bagian dari fungsi pencegahan, pengentasan, serta fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Dan penguasaan konten menjadi layanan yang tepat untuk tujuan tersebut. Berdasarkan penjabaran diatas, maka model menghafal pada penghafal Al-Qur'an dapat dijadikan acuan sebagai bagian dari satu unit materi pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling.

## SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tentang model menghafal pada penghafal Al-Qur'an implikasinya pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model menghafal pada penghafal Al-Qur'an dapat dijadikan acuan sebagai bagian dari satu unit materi pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling.

Motivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an tersusun dari dua hal, yaitu nilai dan ekspektasi. Hal yang menjadi nilai yaitu ketaatan kepada Allah, sedangkan ekspektasinya adalah ridha dari Allah, yakni dalam bentuk keberkahan hidup, mendapatkan syafa'at, dan kebahagiaan yang hakiki. Motivasi akan tinggi tergantung dari tingginya nilai dan ekspektasi. Segala upaya yang dilakukan untuk memenuhi ekspektasi tersebut adalah akumulasi dari setiap tindakan aplikatifnya. Adapun kisah (Nabi dan umat terdahulu), merupakan instrumen yang menjadi drive (pengerak/pendorong) untuk sampai kepada nilai dan ekspektasi.

Ditemukan beberapa teknik dalam menghafal Al-Qur'an, yakni dengan memahami ayat yang akan dihafal, mengulang-ulang, mendengarkan, dan menulis sebelum menghafal. Keempat teknik ini digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi mengulang-ulang merupakan teknik yang lebih dominan, terlebih karena teknik ini menjadi kurikulum di sekolah yang pengaplikasiannya terjadwal secara sistematis.

Upaya faktual yang dilakukan oleh para santri untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an yakni mencakup empat aspek, yaitu konsentrasi, pola makan, kehidupan sosial, dan ibadah. Upaya-upaya tersebut melatih siswa menjadi pribadi yang disiplin. Pada aspek konsentrasi, upaya faktual yang dilakukan yaitu menghindari nyanjian dan lagu-lagu, serta melaksanakan tidur siang. Adapun aspek pola makan, yaitu dengan berupaya untuk hanya memakan makanan yang halal dan baik (tidak mengandung MSG, tidak jajan sembarangan). Sedangkan untuk aspek kehidupan sosial, upaya yang dilakukan yaitu dengan menjaga ukhuwah

diantara santri, terutama dengan saling menasihati dan saling memberi manfaat. Aspek ibadah yaitu meliputi pelaksanaan ibadah wajib. Adapun pelaksanaan ibadah sunnah, yakni meliputi qiyamullail, sholat dhuha, muhasabah, dan puasa sunnah. Selain empat aspek tersebut, terdapat satu aspek yang merupakan satu kesatuan komponen, yakni afiliasi, partisipasi, dan kontribusi, yang terealisasi dalam bentuk pembermanfaatan diri.

Model menghafal pada penghafal Al-Qur'an implikasinya pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling dianalisis dengan menghubungkan kategori antara menghafal Al-Qur'an dan implikasinya dalam layanan penguasaan konten, yang dalam hal ini di reduksi pada lima aspek pokok, yaitu: (a) pengertian, (b) motivasi, (c) teknik, dan (d) upaya faktual. Setelah data direduksi, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan untuk verification, dapat disimpulkan bahwa model menghafal pada penghafal Al-Qur'an dapat dijadikan acuan sebagai bagian dari satu unit materi pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pembahasan hasil dan simpulan penelitian, saran ditujukan kepada berbagai pihak terkait, khususnya bagi (1) guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan hasil penelitian ini sebagai bahan dasar dalam menyusun dan mengembangkan materi layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat memahami secara teknis dan konseptual materi layanan penguasaan konten dengan terlibat langsung dalam pengalaman dan observasi. (2) Bagi peneliti selanjutnya. Secara konseptual, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan penguasaan konten, yang dapat dijadikan rujukan atau sumber referensi bagi peneliti di masa yang akan datang. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengkajian ulang sekaligus meneliti tentang keefektifan penggunaan hasil penelitian ini

sebagai bahan dasar dalam menyusun dan mengembangkan materi layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling.

#### DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Hikmah. Departemen Agama Republik Indonesia.

Fräsineanu, E. S. 2015. Counseling Learning. From Knowledge to Learning Methodology Choice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (180): 1599-1604.

McLeod, J. 2010. *An Introduction to Counseling*. Alih Bahasa: A.K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group.

Qardhawi, Y. 2015. *Rasulullah & Science Ilmu, Belajar, & Pengajaran dari Sudut Pandang Rasulullah (As Sunnah)*. (Judul Asli: *Ar Rasul Wal Ilmu*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachrudin, dkk). Jakarta: Firdauss Pressindo.

Turabik, T., & Baskan, G. A. 2015. The Importance of Motivation Theories in Terms of Education Systems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, (186): 1055-1063.